

MODEL *ROUNDTABLE* SEBAGAI UPAYA MENGATASI KEMONOTONAN PEMBELAJARAN MENULIS

Raisa Bella Puspagharini¹, Andoyo Sastromiharjo^{2*}, Isah Cahyani^{3*}

Universitas Pendidikan Indonesia^{123*}
puspaghariniraisa@gmail.com^{1*}, andoyo@upi.edu^{2*}, isahcahyahani@upi.edu^{3*}

ABSTRAK

Keterampilan menulis tidak dapat dikuasai dalam waktu singkat. Menulis adalah sebuah proses, sehingga harus dilakukan latihan dan praktik secara berulang. Keterampilan menulis yang pada dasarnya sulit akan berpengaruh pada pembelajaran menulis. Tidak dapat dipungkiri, peserta didik akan menghadapi kendala saat belajar menulis. Guru-guru bahasa harus memberikan perlakuan bermakna dalam melaksanakan pembelajaran menulis. Guru memiliki tanggung jawab kepada peserta didik untuk memberikan kesan menyenangkan dalam kegiatan menulis. Tuntutan pembelajaran menulis yang tinggi ternyata tidak selaras dengan praktiknya. Guru memberikan tugas untuk langsung menulis teks secara utuh tanpa adanya latihan yang berarti. Hal tersebut bukan karena guru tidak mengetahui tentang proses menulis, tapi memang pembelajaran menulis kurang mendapatkan perhatian. Kemonotonan dalam pembelajaran menulis ini menghilangkan kebermaknaan aktivitas belajar mengajar. Model Roundtable dapat memberikan kesan yang berbeda untuk murid. Peserta didik bekerja secara berkelompok sehingga ada rasa saling membutuhkan dan ketergantungan. Model pembelajaran ini dapat menghidupkan aktivitas pembelajaran menulis yang tidak pernah berubah. Penggunaan Roundtable menjadi upaya penanggulangan kemonotonan pembelajaran menulis yang selama ini dirasakan peserta didik.

Kata kunci: menulis, pembelajaran menulis, model pembelajaran *roundtable*

PENDAHULUAN

Pembelajaran menulis di sekolah membutuhkan perhatian yang lebih dari guru, mengingat kegiatan menulis terdiri dari proses yang rumit. Menulis bukan suatu kemampuan yang dapat langsung dikuasai dalam satu kali percobaan. Berlatih secara terus menerus merupakan kunci dari kesuksesan dalam mencapai hasil terbaik. Kegiatan menulis yang kompleks akan berpengaruh juga pada pengajarannya. (Shubitz & Dorfman, 2019) kegiatan menulis itu kompleks, begitu juga dengan sarana yang harus disediakan guru untuk seluruh murid dalam kelas. Seluruh proses menulis dari mulai pra-menulis harus diajarkan kepada peserta didik, dengan begitu peserta didik dapat berpikir secara lebih terarah. (Indrilla & Ciptaningrum, 2018) proses belajar menulis berfokus pada proses menulis, bukan mengenai produk akhirnya, pembelajaran harus didesain dengan baik, sehingga murid mendapatkan pengalaman dan pemahaman dalam proses pembelajaran menulis. Guru sebaiknya tidak memberatkan peserta didik untuk langsung mahir menulis dan menghasilkan karya yang sesuai dengan standar nilai. Peserta didik membutuhkan waktu untuk memahami setiap tingkat dalam kegiatan menulis, sampai akhirnya mampu membuat sebuah teks utuh.

Tuntutan guru yang harus mengajarkan seluruh proses menulis pada peserta didik berbenturan dengan kenyataannya. Guru dalam kegiatan belajar mengajar tidak memberikan waktu dan pedoman yang cukup. Instruksi yang diberikan pada peserta didik adalah langsung menulis teks saja. Tanggung jawab untuk menguasai kemampuan menulis seakan-akan dilimpahkan sepenuhnya pada peserta didik. (Caswell & Mahler, 2004) kebanyakan guru meminta murid untuk menulis tanpa memberi tahu terlebih dahulu cara menulis, padahal guru memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi aktivitas yang cocok dan menuntun murid untuk melewati setiap tahap dalam menulis. Pembelajaran menulis membutuhkan upaya lebih, baik dari guru atau pun peserta didik, namun tetap saja peserta didik akan bergantung pada antusias guru dalam mengajar. Penugasan yang diberikan secara langsung seperti itu tidak mendukung untuk mempertajam kepiawaian menulis. (Caroll & Wilson, 2019) menambahkan banyak guru yang mengetahui kegiatan menulis adalah sebuah proses, namun kenyataannya guru tidak mengajarkan proses tersebut, tugas yang diberikan pada murid menuntut murid untuk langsung menulis sebuah teks secara utuh. Masalahnya bukan dari pengetahuan guru yang terbatas tentang keterampilan menulis, tapi seakan guru tidak memiliki kemauan yang kuat untuk melakukan transfer ilmu. Hal ini memperlihatkan keabaiannya guru dalam melaksanakan tugas sebagai penyedia sarana dan pendamping pembelajaran. Penugasan pembelajaran menulis yang dilakukan terus menerus seperti ini akan mematikan suasana pembelajaran. Murid mengikuti pembelajaran menulis hanya untuk memenuhi presensi saja, mereka datang, duduk, menyimak eksplanasi tugas dari guru, mengerjakan tugas, tanpa ada progres yang berarti (Arumi, 2015).

Model pembelajaran memiliki daya pengaruh terhadap kecakapan siswa melatih dirinya dalam bertindak, hal tersebut diungkapkan oleh (Tahrim 2021, hlm. 74) “cara penerapan suatu pembelajaran akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam mendidik dirinya sendiri.” Model pembelajaran yang berpusat pada guru sudah banyak ditinggalkan karena dianggap kurang mampu menarik minat siswa dalam belajar, bukan berarti dihilangkan sama sekali, guru tetap menerangkan tujuan dan materi pembelajaran, namun selebihnya siswa yang mendominasi keberlangsungan pembelajaran, (Kaput, 2018) dalam *student-centered learning* model pembelajaran bergeser, disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang beragam, minat, aspirasi, dan dirancang melalui ide-ide dan opini mereka. Model pembelajaran dalam *student-centered learning* dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam berpendapat, berargumen, dan memecahkan masalah. Mengingat model pembelajaran dapat memengaruhi siswa dalam melatih dirinya dalam bertindak, maka model pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran bahasa, harus mencakup aspek-aspek yang membuat model ideal.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan melakukan pemilahan sumber data yang relevan dengan subjek penelitian. Pustaka yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan ensiklopedi. Referensi yang terpilih ini selanjutnya dibaca dan dikaji untuk menemukan jawaban dari pokok permasalahan. (Harris, 2020) Studi pustaka adalah sebuah proses mencari bahan bacaan dan membacanya, beberapa studi pustaka bersifat sangat formal, menggunakan kriteria dan analisis tertentu dalam penyelesaiannya. Peneliti harus menginterpretasikan temuan-temuannya sehingga menghasilkan penelitian yang dapat diterima dan selaras dengan topik. Peneliti dalam melakukan studi pustaka harus menyajikan pemahaman yang

kritikal dan akurat tentang pengetahuan saat ini dan menunjukkan apa yang harus dilakukan untuk memajukannya (Efron & Ruth, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Menulis dan Pembelajarannya

Kegiatan menulis merupakan sebuah proses, seseorang tidak akan mampu menulis suatu paragraf, jika pada tahap menulis kalimat saja strukturnya belum teratur, sama seperti anak harus mengenal terlebih dahulu fonologi sebuah huruf dan bentuknya sebelum ia bisa menulis huruf tersebut. (Flynn & Stainthrop, 2006) menulis membutuhkan komposisi dari sejumlah kegiatan yang berbeda secara bersamaan, dengan demikian menulis memberikan tuntutan yang besar pada sistem kognitif. Kegiatan menulis bukan hanya memerlukan kepiawaian dalam aspek bahasa, tapi di dalamnya ada proses berpikir. Kegiatan berpikir dapat dilihat dari kohesi dan koherensi antar kalimat dan paragraf atau pada ketepatan gagasan penulis terhadap masalah. Proses berpikir yang baik akan menghasilkan produk tulisan yang memiliki makna yang berterima bagi pembaca. (Warner, 2019) unit paling dasar dari tulisan adalah ide, karena tulisan adalah hasil dari mengolah pikiran, tanpa ada ide tidak akan ada kalimat yang dapat ditulis. Ide menjadi tumpuan penulis dalam berkarya, ide tulisan disesuaikan dengan maksud dan sasarannya. Kemampuan menulis berbagai genre dan untuk berbagai tujuan sangat bergantung pada kemampuan berbahasa dan kreativitas seseorang (Westwood, 2016).

Menulis sebagai sebuah proses terdiri dari langkah-langkah yang harus dilewati hingga menghasilkan tulisan utuh. Langkah-langkah ini dapat membentuk sebuah kerangka pemikiran yang tersusun dan terarah. Tahap pra-menulis adalah tahap ketika penulis mengumpulkan ide-ide. Tahap pra-menulis dapat juga diartikan sebagai tahap perencanaan awal. Memikirkan tentang topik atau plot, amanat, sasaran, dan fokus penulisan dimulai pada tahap pra-menulis (Cox, et al. 2007). Tahap selanjutnya adalah *drafting*. Penulis membuat gambaran kasar setelah menyiapkan kebutuhannya pada tahap pra-menulis. Penulis pada tahap *drafting* dapat menggunakan berbagai sumber untuk membangun susunan tulisan. Pada tahap ini penulis mulai menuliskan ide di kertas, untuk penulis pemula dapat juga menggunakan gambar sebagai komposisi dalam draf (Clark, 2011). Darf tulisan yang telah dibuat selanjutnya harus melewati proses revisi dan pengeditan. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas tulisan, dalam dunia pendidikan revisi adalah bentuk *feedback* yang guru untuk karya murid. Revisi dilakukan dengan memperbaiki kekurangan teks yang berkaitan dengan struktur dan kontennya (Sorenson, 2010).

Sebenarnya, empat aspek dalam kebahasaan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, saling berkaitan satu sama lain. Misalnya pada KD 4 siswa diberikan tugas untuk menjelaskan kembali suatu isi teks secara lisan dan tulis, maka untuk dapat mencapai tahap ini, siswa harus membaca dan menyimak terlebih dahulu teks tersebut, kemudian menulis hal-hal yang dianggap penting, atau mengomunikasikannya secara verbal. (Wicaksono, 2014) siswa harus menguasai keterampilan menulis, yaitu dengan banyak membaca. Salah satu jalan untuk membantu siswa dalam mengasah kemampuan menulisnya adalah dengan membaca. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa siswa juga dapat memunculkan ide-ide tulisan dari pengalamannya menonton film, menyimak suatu cerita, atau bahkan melalui pengalaman batin dari suatu kejadian yang dihadapinya. Peserta didik juga harus memperhatikan ide tulisan, ide-ide yang dituangkan harus sesuai dengan jenis teks yang akan ditulis. Siswa yang akan menulis teks laporan hasil observasi tidak boleh menuliskan perasaan pribadinya. Hal ini akan mengganggu objektivitas suatu

penelitian, tapi jika siswa ingin menulis suatu cerita pendek atau cerita fantasi, maka diperbolehkan untuk bebas menulis perasaannya.

Mengukur kemampuan menulis dilakukan dengan memberikan tes uraian, (Hasnah, et al., 2021, hlm. 47) menyatakan “tes uraian dapat juga digunakan jika guru ingin mengukur kemampuan menulis.” Tes uraian meminta siswa untuk mengungkapkan fakta, opini, gagasan, yang terstruktur, namun, penilaian melalui tes ini sifatnya lebih subjektif. Akan tetapi, tes uraian yang diberikan ini tidak bisa semata-mata diberikan pada peserta didik secara langsung tanpa ada latihan terlebih dahulu. Pembelajaran menulis tetap harus dilakukan secara bertahap dan bermakna. Pengukuran kemampuan menulis memiliki beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam menilai suatu tulisan, kriteria tersebut diungkapkan oleh (Iskandarwassid & Sunendar, 2016 hlm. 250):

“1. kualitas dan ruang lingkup isi, 2. organisasi dan penyajian isi, 3. komposisi, 4. kohesi dan koherensi, 5. gaya dan bentuk bahasa, 6. mekanik: tata bahasa, ejaan, tanda baca, 7. kerapian dan kebersihan tulisan, 8. respons afektif pengajar terhadap karya tulis. Penilaian tersebut dalam menggunakan skala, misalnya 1-5 atau 1-10.”

Penilaian tersebut dapat diolah dengan menggunakan angka, yang berbentuk skala, misalnya skala 1-5. Guru juga harus membuat kriteria dari masing-masing skala; kualitas dan isi yang bagaimana yang berhak mendapatkan skala 5. Jadi, guru tetap memiliki pedoman penilaian walaupun sifat tes uraian cenderung subjektif.

Model Roundtable dalam Pembelajaran Menulis

Penggunaan model pembelajaran menjadi alternatif bagi guru untuk menghidupkan pembelajaran di kelas. Kegiatan menulis yang dianggap sulit harus dikemas dengan aktivitas yang menyenangkan. Penugasan yang selalu diberikan guru dalam pembelajaran menulis akan menimbulkan kemonotonan. Sifat monoton ini akan menghilangkan antusias peserta didik karena mereka mengalami kesulitan. Kesulitan dasar yang dialami peserta didik dalam menulis adalah menemukan ide, padahal ide adalah langkah awal untuk menciptakan tulisan. Berbagai skenario dapat dicoba untuk menciptakan atmosfer baru, jika biasanya kegiatan menulis dilakukan individu, guru dapat membuat kelompok. proyek kelompok memberikan setiap siswa lebih banyak pilihan dalam subjek penulisan disesuaikan dengan minatnya (Cowley, 2004) .

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran menulis adalah roundtable. Model *roundtable* akan memberikan pengalaman baru kepada peserta didik dalam aktivitas menulis. Peserta didik dapat saling membantu, berbagi pengetahuan, dan saling menyempurnakan tulisan. *Roundtable* termasuk dalam tipe model kooperatif, sehingga peserta didik akan saling membutuhkan dalam pengerjaan tugas. (Slavin, 1985) *Roundtable brainstorming* akan membangun identitas tim yang positif dan kuat, kemauan bekerja dalam kelompok, dan rasa ketergantungan dengan teman. Sesuai dengan namanya, guru harus mengatur kursi sehingga murid duduk melingkar dengan kelompoknya. (Udvari-Solner & Kluth, 2007) dalam *roundtable* mintalah siswa duduk secara melingkar dengan anggota kelompoknya masing-masing. Keadaan yang berbeda dari biasanya akan menggugah rasa ingin tahu peserta didik. Mereka akan bertanya-tanya apa yang akan selanjutnya dilakukan sehingga perhatian peserta didik terpusat pada pembelajaran. Model *roundtable* ini dapat membantu peserta didik untuk berpikir dari sudut pandang orang lain. Peserta didik akan saling melengkapi jawaban atau tulisan, sesuai dengan tugas yang diberikan. Hal tersebut karena (Glass, 2009) pada praktiknya peserta didik diminta untuk menulis sebuah kata atau frasa yang sesuai dengan topik, kemudian diestafetkan kepada teman

sebelahnya, peserta didik harus memperhatikan jawaban jangan sampai ada duplikasi. Jawaban yang ditulis satu peserta didik akan membuka pikiran peserta didik lainnya.

Roundtable tidak hanya digunakan untuk pembelajaran bahasa, *Roundtable* memiliki fleksibilitas untuk dimanfaatkan oleh seluruh guru mata pelajaran. (Kagan & Kagan, 2009) *Roundtable* dapat digunakan berulang kali pada subjek pembelajaran yang berbeda, model ini dapat menghidupkan kegiatan latihan dan praktik. Model ini telah digunakan dalam beberapa penelitian untuk melihat keikutsertaan peserta didik dalam pembelajaran. *Roundtable* sebagai bagian dari model kooperatif memiliki keefektifan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. (Towns, 1998) pembelajaran kooperatif meminta peserta didik untuk turut berkontribusi dalam memecahkan masalah, hal ini dapat membangun pembelajaran yang lebih bermakna. Pembelajaran yang monoton tanpa ada perhatian dari guru untuk menggunakan model akan menghilangkan kebermaknaan pembelajaran. (Saepuloh, 2021) aktivitas menulis di kelas dengan pola dan teknik yang terus menerus dilakukan dengan penugasan mengurangi nilai maknanya. Maka, model *Roundtable* dapat dijadikan sebagai pilihan untuk menghilangkan kemonotonan dalam pembelajaran menulis.

SIMPULAN

Aktivitas menulis yang dianggap sulit oleh peserta didik ternyata masih kurang mendapatkan perhatian dari guru. Guru yang selalu memberikan penugasan tanpa disertai proses latihan menyebabkan kemonotonan pembelajaran. Nilai dari kegiatan belajar mengajar menjadi berkurang sehingga peserta didik tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran menulis lebih sering dilakukan secara mandiri, hal ini menyebabkan suasana di kelas kurang hidup. Guru dapat menggunakan *Roundtable* untuk mengantisipasinya. Memang produk akhir tulisan harus dikerjakan secara mandiri, namun dalam prosesnya ada kegiatan yang dilakukan secara berkelompok. Kegiatan kelompok ini akan menumbuhkan relasi yang baik di antara peserta didik. Peserta didik dapat membuka pikirannya dari sudut pandang orang lain. Peserta didik dapat berbagi pengetahuan dan menyempurnakan hasil karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arumi, S. (2015). Alternative Techniques for Teaching Writing. *Register Journal*, 8(2), 163–172. DOI: <https://doi.org/10.18326/rgt.v8i2.163-172>
- Caroll, J. A., & Wilson, E. E. (2019). *Acts of Teaching How To Teach Writing Third Edition*. ABC-CLIO.
- Caswell, R., & Mahler, B. (2004). *Strategies for Teaching Writing*. ASCD.
- Clark, S. K. (2011). *Beginning Writing*. Teacher Created Resource, Inc.
- Cowley, S. (2004). *Getting the Buggers to Write*. Continuum.
- Cox, M. (2007). *The Library Media Specialist in Writing Process*. Linworth Publishing.
- Flynn, N., & Stainthrop, R. (2006). *The Learning and Teaching of Reading and Writing*. Whurr Publisher.
- Glass, K. T. (2009). *Lesson Design for Differentiated Instruction*. Corwin, A SAGE Publishing Company.
- Harris, D. (2020). *Literature Review and Research Design A Guide to Effective Research Practice*. Routledge.

- Hasnah, A., et al. (2021). *Evaluasi Pembelajaran*. CV Media Sains Indonesia.
- Indrilla, N., & Ciptaningrum, D. S. (2018). AN APPROACH IN TEACHING WRITING SKILLS: DOES IT OFFER A NEW INSIGHT IN ENHANCING STUDENTS WRITING ABILITY. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 21(2), 124–133. DOI: <https://doi.org/10.24071/LLT.V21I2.1036>
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2016). *Strategi pembelajaran bahasa*. Remaja Rosdakarya.
- Kagan, S., & Kagan, M. (2009). *Kagan Cooperative Learning*. Kagan Publishing.
- Kaput, K. (2018). Evidence for Student-Centered Learning. *Education Evolving*. Retrieved from: <https://www.educationevolving.org/files/Evidence-for-Student-Centered-Learning.pdf>
- Saepuloh, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Critical Thinking untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII/A SMP Negeri 1 Angsana Kabupaten Pandeglang Tahun Pelajaran 2019/2020. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 72–76. <https://doi.org/10.30653/003.202171.159>
- Sara Efrat Efron, & Ravid Ruth. (2019). *Writing Literature Review*. The Guilford Press.
- Shubitz, S., & Dorfman, L. (2019). *Working Workshop Engaging Today's Students with Models that Works*. Stenhouse Publisher.
- Slavin, R. E. (1985). *Learning to Cooperate Cooperate to Learning*. Plenum Press.
- Sorenson, S. (2010). *Webster's New World Student Writing Handbook*. Wiley Publishing, Inc.
- Tahrim, T. (2021). *Pengembangan Model dan Strategi Pembelajaran Bahasa*. Yayasan Penerbit Muhammad Zayini.
- Towns, M. H. (1998). How Do I Get My Students To Work Together? Getting Cooperative Learning Started in Chemistry. *Journal of Chemical Education*, 75(1). <https://doi.org/10.1021/ed075p67>
- Udvari-Solner, A., & Kluth, P. (2007). *Joyful Learning: Active and Collaborative Strategies for Inclusive Classroom*. SAGE Publishing.
- Warner, J. (2019). *The Writer's Practice Building Confidence in Your Nonfiction Writing*. Penguin Books.
- Westwood. (2016). *What Teachers Need to Know About Reading and Writing Difficulties*. Acer Press.
- Wicaksono, A. (2014). *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Garudhawaca.